



Pemahaman Wajib Belajar 12 Tahun di Sekolah Bawang Banjarmasin

Mahmudah Hasanah¹, Mutiani², dan Melly Agustina Permatasari¹

¹Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

²Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

mahmudahhasanah@ulm.ac.id

Abstrak: Wajib belajar (Wajar) 12 tahun merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia. Pelaksanaan Wajar 12 tahun diharapkan mampu mendorong peningkatan mutu lulusan dan mutu pendidikan di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman wajar 12 tahun melalui pendampingan yang dilakukan di Sekolah Bawang Banjarmasin. Pemilihan lokasi didasari oleh peserta didik di Sekolah Bawang didominasi oleh anak gelandangan, kuli angkut, maupun remaja putus sekolah. Pelaksanaan pendampingan dilakukan setiap hari sabtu pada 21 April dan 12 Mei 2018. Penyampaian materi digunakan metode ceramah bervariasi serta mengedepankan prinsip pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013. Hasil pengabdian dipaparkan, yakni; 1) peserta didik yang mengenyam pendidikan di Sekolah Bawang Banjarmasin didominasi oleh masyarakat yang kurang mampu bekerja di Pasar Lima sebagai juru parkir, kuli angkut, buruh kupas bawang, 2) Sekolah Bawang Banjarmasin banyak memiliki buku yang tidak up to date sehingga tidak menarik perhatian peserta didik, dan 3) lingkungan di Sekolah Bawang Banjarmasin sangat kumuh. Hal ini dikarenakan lokasi berdekatan dengan pasar. Pengabdian masyarakat memberikan motivasi bagi peserta didik yang belajar di Sekolah Bawang karena mereka diberikan pengalaman belajar dengan metode yang beragam. Pengabdian masyarakat sebagai langkah konkret bentuk kepedulian sosial dari lembaga Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.

Kata Kunci: Pendidikan, Wajib belajar, dan pengalaman belajar.

Abstract: *The 12-year compulsory education is a right for all Indonesian people. Implementation of the 12-year Fair is expected to be able to encourage improvement in the quality of graduates and the quality of education in Indonesia. This article aims to describe a reasonable understanding of 12 years through mentoring conducted at the Sekolah Bawang, Banjarmasin. The location selection is based on students in Sekolah Bawang which are dominated by homeless children, porters, and teenagers who drop out of school. The assistance is carried out every Saturday on April 21 and May 12, 2018. The submission of material used varied lecture methods and emphasizes the principles of the scientific approach in the 2013 curriculum. Service results are presented, namely; 1) students who study in Sekolah Bawang are dominated by people who are less able to work in Pasar Lima as parking attendants, porters, onion peel workers, 2) Sekolah Bawang have many books that are not up to date so that they do not attract the attention of participants students, and 3) the environment in Sekolah Bawang is very dirty. This is because the location is close to the market. Community service motivates students who study at Sekolah Bawang because they are given learning experiences with a variety of methods. Community service as a concrete step in the form of social care from the Social Studies Department FKIP ULM.*

Keywords: *Education, compulsory education, and learning experience*

How to cite: Hasanah, M., Mutiani, M., & Permatasari, M. A. (2019). Pemahaman wajib belajar 12 tahun di sekolah bawang Banjarmasin. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15-20.

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus-menerus (kontinyu) dari bayi sampai meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk belajar secara informal maupun formal, baik yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dalam pekejaan dan kehidupan masyarakat (Ulfatin, Mukhadis, & Imron, 2010). Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, penegasan tentang pendidikan seumur hidup dikemukakan. Pasal 10 ayat (1) yang berbunyi “penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan diluar sekolah”. Pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan akan meninggikan manusia dan merendahkan manusia yang lain, manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya (Aulia, 2013; Hasanah & Jabar, 2017; Mutiani, 2017).

Pendidikan menjadi modal utama pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional (Khoeriyah & Nurmandi, 2016; Aeni, Zamroni, & Zuchdi, 2016; Subiyakto & Mutiani, 2019). Pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak harus diperhatikan dan dirancang dengan seksama berdasarkan pemikiran yang matang. Bangsa yang maju dan berdaulat mendambakan rakyatnya sejahtera, tentram, adil dan damai. Kemajuan suatu bangsa dapat dinilai dari bagaimana penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan terhadap

rakyatnya di suatu bangsa. Di Indonesia pendidikan dilaksanakan dalam program wajib belajar (Wajar) 12 tahun. Wajar 12 tahun didasari oleh beberapa aturan formal sebagaimana berikut;

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Tap MPR No.9 tahun 2007 Tentang anggaran dana Pendidikan
3. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembagian Kewenangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah Otonom.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
6. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Rencana Stratejik Pembangunan provinsi.
7. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Provinsi.

Pelaksanaan Wajar 12 tahun menyisakan hambatan perihal infrastruktur, seperti; jumlah sekolah yang menopang program tidak sebanding dengan peserta didik. Di Banjarmasin program Wajar 12 tahun direspon oleh beberapa sekolah satu di antaranya adalah Sekolah Bawang. Sekolah Bawang merupakan Sekolah Dasar/Menengah Negeri dengan Kelas Khusus di Pasar Lima Banjarmasin yang mengajarkan anak gelandangan, kuli angkut, maupun remaja putus sekolah lain. Peserta didik di Sekolah Bawang Banjarmasin memerlukan peningkatan pemahaman tentang Wajar 12 tahun untuk menjaga motivasi belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik di Sekolah Bawang merupakan warga negara Indonesia yang wajib dilindungi haknya

untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman wajar 12 tahun melalui pendampingan yang dilakukan di Sekolah Bawang Banjarmasin

METODE

Kegiatan pengabdian “*Pemantapan Pemahaman Wajib Belajar 12 Tahun melalui Pendampingan Pendidikan Di Sekolah Bawang Banjarmasin*” dilaksanakan selama 2 (dua) minggu berturut-turut. Desain pelaksanaan setengah hari (*half day*). Praktik implementasi pemahaman wajib belajar 12 tahun tidak hanya pada jenjang sekolah dasar tetapi juga menengah. Pelaksanaan dilakukan setiap hari sabtu (21 April 2018 dan 12 Mei 2018). Fokus peserta pengabdian adalah guru dan peserta didik di Sekolah Bawang Banjarmasin. Workshop dan Pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi melalui pembelajaran oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Penyampaian disampaikan dengan metode ceramah bervariasi serta mengedepankan prinsip pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Bawang hanyalah nama panggilan untuk sekolah yang terletak di Pasar Lima, Banjarmasin. Tidak ada bangunan khusus dengan papan bertuliskan Sekolah Bawang karena sekolah ini tersembunyi diantara toko-toko yang tidak terisi dibelakang Pasar Lima. Sekolah ini hanya memiliki dua ruangan, satu ruangan kelas dan satu ruangan perpustakaan. Tidak ada bel sekolah yang menandakan jadwal mulai belajar. Berdasarkan kegiatan pengabdian “*Pemantapan Pemahaman Wajib Belajar 12 Tahun melalui Pendampingan Pendidikan Di Sekolah*

Bawang Banjarmasin” ditemukan beberapa permasalahan, sebagai berikut;

1. Peserta didik yang mengenyam pendidikan di Sekolah Bawang Banjarmasin tidak dibatasi oleh usia sebagaimana aturan formal lainnya. Namun, peserta didik didominasi oleh masyarakat yang kurang mampu. Peserta didik bekerja di Pasar Lima sebagai juru parkir, kuli angkut, buruh kupas bawang, dan buruh berat lainnya.
2. Berada dibawah Dinas Pendidikan tapi sepertinya sekolah ini tidak begitu mendapat perhatian dari pemerintah. Buku-buku yang diberikan bisa dibilang tidak bisa digunakan karena terbitan lama. Dana transportasi yang seharusnya diberikan kepada peserta didik pun seringkali datang terlambat.
3. Lingkungan di Sekolah Bawang Banjarmasin sangat kumuh. Hal ini dikarenakan lokasi berdekatan dengan pasar. Dengan demikian, aroma menyengat yang tercium sangat tidak nyaman. Kegiatan pengabdian ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Pengabdian Masyarakat di Sekolah Bawang

Lingkungan sosial (non fisik) pendidikan sekolah sangatlah luas. Mulai dari hubungan sosial dalam diri sekolah itu sendiri, hubungan sosial dengan orang tua peserta didik, hubungan sekolah dengan petugas kesehatan, hubungan sekolah dengan pengawas pendidikan, hubungan

sekolah dengan pejabat pemerintah, dan hubungan sekolah dengan masyarakat sekitarnya, semuanya mempunyai pengaruh terhadap proses belajar mengajar (Ramdhani, 2017). Lingkungan sosial yang terdapat dalam diri sekolah itu sendiri ketika proses belajar mengajar adalah hubungan antara kepala sekolah dengan guru, hubungan guru dengan guru, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik, hubungan pegawai dengan pegawai dan sebagainya (Saat, 2015).

Hubungan harmonis harus tercipta di antara para personil sekolah dalam rangka untuk menciptakan iklim sekolah yang positif. Intinya, kepada bawahan dan peserta didik ingin mencerdaskan, memberikan kasih sayang sebagaimana orang tua terhadap anaknya, dan memberikan perlindungan terhadap gangguan yang bisa menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Sekolah yang unggul pasti dipimpin oleh kepemimpinan yang berpotensi tinggi. Sepintas lalu, hubungan lingkungan hidup dengan lembaga pendidikan mungkin tidak nampak. Namun kalau dipikirkan secara lebih mendalam, lingkungan hidup sebenarnya merupakan konsep yang sangat relevan bagi lembaga pendidikan ditinjau dari berbagai segi.

Pertama, dipandang dari segi luas, lembaga pendidikan hanya berarti dalam konteks lingkungan hidup. Pada intinya, lembaga pendidikan adalah proses yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa lembaga pendidikan manusia jadi terpisah dari lingkungan. Namun tanpa lingkungan, lembaga pendidikan menjadi kegiatan yang tidak relevan. Dengan kata lain, manusia membentuk lembaga pendidikan karena perlu mengadakan hubungan dengan lingkungannya, meskipun caranya berbeda tergantung lingkungan yang dihadapi, umpamanya dengan

lingkungan sosial tertentu. Kedua, secara langsung atau tidak, sebagian besar lembaga pendidikan manusia sebenarnya menyangkut atau bertitik tolak pada informasi tentang lingkungannya, baik mengenai benda fisik dan komponen lingkungan itu. Prinsipnya yang mengatur hubungan antara komponen tersebut, proses dan cara kerjanya, ataupun gagasan dan keinginan yang ada dalam otak manusia mengenai bagaimana seharusnya lingkungan itu.

Wajib belajar dari program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh semua warga negara, masih dapat dikatakan bahwa program ini masih di persimpangan jalan. Oleh karena itu, pada program wajib belajar (Wajar) 12 tahun ini belum mempunyai payung hukum yang dapat menjadi acuan pendidikan, program wajib belajar 12 tahun ini sudah lama menjadi suatu perbincangan dan pemerintah belum juga mengambil sikap untuk menindaklanjuti untuk mewujudkannya. Program wajib belajar sangat berperan dan berfungsi bagi warga negara Indonesia, yaitu dalam hal mengupayakan perluasan pemerataan kesempatan warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Rahman, Mutiani, & Putra, 2019).

Program ini juga mempunyai tujuan dalam hal memberikan pendidikan yang guna dapat mengembangkan potensi potensi yang dimiliki pada warga negara sehingga dapat berkembang dan dapat berguna bagi masyarakat dan tentunya juga bagi kemajuan suatu negara, disamping itu untuk melanjutkan jenjang yang lebih tinggi seperti yang diinginkan. Adapun yang menjadi daya dukung terlaksananya program ini dapat dengan cara terdapatnya suatu fasilitas belajar yang lengkap dan dapat mendukung, guna membantu dalam proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan yang telah diharapkan.

Pembelajaran IPS di Sekolah Bawang ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Pembelajaran IPS di Sekolah Bawang

Permasalahan yang dihadapi dalam proses program wajib belajar (wajib) 12 tahun ini, yang perlu diperhatikan adalah karena seiring dengan perkembangannya pendidikan di masa sekarang. Masyarakat sering tidak memperdulikan akan pentingnya program pendidikan, terutama pada kalangan anak remaja sekarang ini banyak ditemukan karena putus sekolah, masalah ini sudah menjadi hal yang biasa pada masyarakat yang kurang memperhatikan akan pentingnya pendidikan (Citra, 2012; Raharjo, 2012; Suti, 2011; Pribadi, 2015).

Beberapa hambatan dan masalah yang menjadikan program pendidikan ini masih belum dapat terlaksana dengan baik, selain itu terdapat beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi tidak terlaksananya program wajib belajar ini dengan baik. Proses program wajib belajar ini sebenarnya mempunyai manfaat dan tujuan yang baik, pada program ini juga mempunyai nilai kegunaan tersendiri yang dapat dirasakan oleh masyarakat dalam pendidikan ini. Program wajib belajar ini masyarakat sering mengabaikan akan pentingnya program wajib belajar.

Penyebab angka putusannya anak sekolah diantaranya pada dasarnya dari kurangnya perhatian orangtua untuk memerhatikan bagaimana cara untuk memberikan yang terbaik untuk anak

anakny. tanggung jawab yang dimiliki juga kurang dalam mendidik anak, hal ini menunjukkan bahwa sebagian orangtua hanya berorientasi pada materi (uang) yang dimilikinya tanpa sedikitpun memikirkan nasib anaknya dalam hal pendidikan, untuk mengejar cita-cita yang diinginkan anak. Di samping dari faktor tersebut faktor lain yang sering memengaruhi yaitu dari faktor ekonomi, beberapa dari masyarakat sendiri sering tidak melanjutkan pendidikan, ataupun melanjutkan hingga ke pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan kurangnya biaya yang akan digunakan untuk melanjutkan di dalam dunia pendidikan, maka dengan itu faktor tersebut juga merupakan salah satu penyebab dari tidak terlaksananya program wajib belajar.

SIMPULAN

Kota Banjarmasin yang mulai merujuk ke ranah aspek metropolis menyisakan ragam cerita didalamnya. Identitas Kota Seribu Sungai merupakan sebuah sebutan yang beralasan karena sebagian wilayah di kelilingi dan dibelah oleh sungai. Kemudian, tidak mengherankan kalau kebanyakan pasar di kota ini juga berada di pinggir sungai sebagai mobilitas para pedagang dan pembeli. Terdapat beberapa pasar, seperti; Pasar Baru, Pasar Lama, Pasar Sudimampir, Pasar Ujung Murung, Pasar Harum Manis dan Pasar Lima Banjarmasin. Lazimnya pasar, hiruk-pikuk orang didalamnya berbaur dengan asap kendaraan dan teriakan buruh pengangkut barang. Hal ini diperburuk dengan semerawutnya pengguna jalan di sekitaran Pasar Lima. Sekolah Bawang hanyalah nama panggilan untuk sekolah yang terletak di Pasar Lima, Banjarmasin. Donasi dari seorang pengusaha, teman Kepala Sekolah Bawang, kelas sekolah ini sekarang memiliki ruangan yang sudah cukup

memadai dengan meja dan kursi yang bagus. Para murid datang dengan kesadarannya sendiri. Manakala pasar sedang ramai maka murid-murid yang hampir semuanya bekerja di pasar tidak akan datang ke sekolah. Sekolah ini menyediakan pendidikan dari kelas 1 SD hingga kelas 9 SMP. Peserta didik diajari dalam satu kelas oleh satu orang guru pada saat yang bersamaan. Di Sekolah Bawang Banjarmasin peserta didik tidak menggunakan seragam dan peralatan sekolah disediakan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 30-42.
- Aulia, S. (2013). Desentralisasi Kebijakan pendidikan (studi tentang pelaksanaan wajib belajar 12 tahun di kota surabaya pada tingkat pendidikan menengah dan kejuruan). *Jurnal Politik Mud.*
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237-249.
- Hasanah, Y. M., & Jabar, C. S. (2017). Evaluasi program wajib belajar 12 tahun pemerintah daerah Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 228-239.
- Khoeriyah, I. F., & Nurmandi, A. (2016). Evaluasi program wajib belajar 9 tahun pada sekolah negeri dan sekolah swasta (studi kasus di sekolah dasar negeri dan sekolah dasar muhammadiyah di Kota Yogyakarta). *Journal of Governance and Public Policy*.
- Mutiani, M. (2017). Education and multiculturalism: The road ahead harmony in globalization. *In 1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017)*. Atlantis Press.
- Pribadi, R. E. (2015). Implementasi sustainable development goals (sdgs) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Papua. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 917-923.
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi trend kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511-532.
- Rahman, A. M., Mutiani, M., & Putra, M. A. (2019). Pengaruh kompetensi pedagogik dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan IPS. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 375-387.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 28-37.
- Saat, S. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan (studi tentang makna dan kedudukannya dalam pendidikan). *Al-Ta'dib*, 1-17.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 137-166.
- Suti, M. (2011). Strategi peningkatan mutu di era otonomi pendidikan. *Jurnal Medtek*, 3(2), 1-6.
- Ulfatin, N., Mukhadis, A., & Imron, A. (2010). Profil wajib belajar 9 tahun dan alternatif penuntasannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.